



## IMPLIKASI TERMA AL-INSAN PADA TUJUAN PENDIDIKAN QURANI

Ahmad Nur Alam

*Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*

ahmadnuralambakhtir@gmail.com

**Abstract:** Secara garis besar para ahli pendidikan Islam memiliki pendapat yang sama pada tujuan pendidikan Islam yang di mana harus didasarkan pada dua konsepsi dasar di antaranya konsepsi dasar tentang manusia dan konsepsi dasar tentang tujuan Islam diturunkan. Suatu pendidikan dalam lingkup Islam dapat diartikan sebagai sesuatu yang spesifik dan terkhusus hanya untuk manusia saja. Konsekuensi yang akan didapatkan dalam memahami sebuah eksistensi manusia dan tujuan Islam itu sendiri menurut al-Qur'an, adalah kedua bagian yang tentunya sangat fundamental dan esensial dalam proses merumuskan suatu tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya terdapat beberapa terma manusia dengan persentasenya masing-masing. Dalam hal ini, persentase dari masing-masing terma tentunya akan berbeda. Kemudian berdasarkan terma-terma yang ada tersebut ditemukan suatu penerapannya dalam suatu tujuan pendidikan Qurani. Terma manusia sebagai Al-Insan sangat banyak dijelaskan pada al-Quran. Selain itu, terma manusia sebagai Al-Insan juga dapat dijelaskan secara umum yang tentunya memiliki pengertian yang tidak berlawanan pada apa yang dijelaskan dalam al-Quran. Hal ini dikarenakan memang terma Al-Insan ini telah disebutkan dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, terma al-Insan memiliki suatu kesesuaian dengan al-Qur'an. Terma Al-Insan ini dikaji cukup mendalam di dalam al-Qur'an yang di mana banyak di dalamnya mengandung arti bahwa yang dituju sebagai Al-Insan itu tidak lain atau tidak bukan adalah nabi Adam a.s.

**Keywords:** *Manusia, Pendidikan Qurani, Terma Al-insan.*

### Pendahuluan

Suatu pendidikan pada dasarnya adalah suatu bentuk pengkajian tentang manusia. Karena, "Masalah yang memiliki sangkut paut dengan pendidikan dan berhubungan dengan kehidupan manusia."<sup>1</sup> Maka dari itu, "sasaran suatu pendidikan merupakan manusia."<sup>2</sup> Sedangkan menurut Toto Suharto, "suatu pendidikan Islam pada hakikatnya berdasarkan pada suatu asumsi bahwa manusia merupakan subjek, yang di mana sekaligus sebagai objek pendidikan Islam".<sup>3</sup> Dengan demikian, dapat diartikan bahwa manusia adalah suatu subjek pendidikan yang berperan sekaligus sebagai sebuah obyek pendidikan.

Secara umum paradigma pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan pendidikan yang berada di luar Islam. Hal ini, terletak pada perbedaan pandangan dan paradigma tentang hakikat

<sup>1</sup> Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman ke Zaman, Rajagrafindo Persada, Jakarta, cet. 1,2017, hlm.59.

<sup>2</sup> Umar Tirtaraharja & S.L. La Sullo, Pengantar Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, cet.2, 2012,hlm.1.

<sup>3</sup> Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, cet. 1, 2014, hlm. 65.

manusia. Paradigma Islam tentang manusia tentu akan sangat jauh berbeda dengan paradigma umum tentang manusia.<sup>4</sup> Pada umumnya, para ahli pendidikan Islam memiliki pendapat yang sama tentang teori dan praktek pendidikan Islam itu sendiri harus berdasarkan pada suatu konsepsi dasar tentang manusia.<sup>5</sup> Bahkan berdasarkan pada persepsi Ramayulis yang menyatakan bahwa “Pengetahuan mengenai suatu hakikat manusia adalah bagian yang sangat esensial, sebab dengan pengetahuan seseorang dapat mengetahui tentang posisi kedudukan dan perannya di alam semesta ini.”<sup>6</sup>

Pada hakikatnya pembelajaran dan penelitian tentang manusia, dari zaman ke zaman sudah sangat sering dilakukan oleh para ahli yang memiliki latar belakang intelektualitas dan disiplin ilmu serta aliran filsafat berdasarkan karakternya masing-masing. Bahkan pembelajaran dan penelitian juga didasarkan pada perbedaan keyakinan yang dianut manusia. Di mana keyakinan ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok keyakinan atau agama samawi dan kelompok keyakinan atau agama ardhi. Dalam hal ini Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa hampir seluruh lembaga pendidikan tinggi mempelajari tentang manusia, suatu hasil karya dan akibat dari karyanya terhadap dirinya sendiri, maupun masyarakat dan lingkungan hidupnya.<sup>7</sup>

Untuk dapat mengetahui suatu hakikat manusia secara holistik maupun konprehensif, bahkan dapat secara representatif, sehingga menjadi sebuah keharusan untuk siapapun yang mempelajari hakikat manusia itu sendiri dengan merujuk kepada al-Qur’ân yang di mana digunakam sebagai sumber penelitian dan sumber analisis. Bahkan dapat dikatakan tidak sedikit yang menjadikan al-Quran sebagai sumber untuk tumbuhnya suatu inspirasi yang tentunya dapat bersifat universal. Bahkan pakar pendidikan Islam itu sendiri sudah menjadikan al-Quran sebagai sumber paling utama dalam pembentukan suatu konsep pendidikan yang Islami.<sup>8</sup>

Dengan demikian, sangatlah logis jika al-Qur’ân dapat menduduki urutan pertama dalam suatu tingkatan sumber ilmu dalam suatu epistemologi Islam. Di mana al-Qur’ân yang berperan sebagai suatu sumber ilmu, menurut Yusuf Al-Qardhawi: “terdapat suatu penjelasan melalui ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur’an menyatakan bahwa al-Qur’ân adalah suatu petunjuk untuk manusia dan alam semesta serta isinya. Ayat-ayat tersebut di antaranya adalah al-Takwîr: 27, al-Furqân: 1, dan al-Baqarah: 185. Dalam hal ini, al-Qur’ân juga dapat menjadi dustur yang bersifat universal dengan menjelaskan segala sesuatu karena al-qur’an memiliki sifat sebagai Zat yang telah menurunkannya, yaitu Tuhan Pencipta Semesta Alam.<sup>9</sup> Berdasarkan hal tersebut, yang di mana dalam proses memahami manusia yang pada kenyataannya tentu memiliki bagian yang dapat dikatakan sangat rumit dan luas cakupannya, Quraish Shihab menyatakan: Untuk hal tersebut tentu tidaklah cukup hanya dengan beracuan pada satu atau dua ayat saja, tetapi sudah seharusnya beracuan pada seluruh ayat yang tentunya terdapat di dalam al-Qur’ân dengan kaitannya mengenai masalah yang sedang atau akan dibahas, dengan memahami konteks-konteksnya masing-masing, dan mencari hal-hal yang dapat menjadi penguat keakuratannya.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.* Toto Suharto.

<sup>5</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, cet. 3, 2011, hlm.62

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, cet. 12, 2015, hlm. 1.

<sup>7</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 10.

<sup>8</sup> Buku-buku yang berkaitan dengan Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, yang pernah peneliti baca selalu meletakkan dan menjadikan al-Qur’ân sebagai sumber (masdar) utama, baru kemudian sumber berikutnya al-Sunnah al-Nabawiyah, turâts al-salaf, al-Ijtihâd, al-Ijmâ’, al-Qiyâs, al-Istihsân dan al-Mashâlih al-Mursalah.

<sup>9</sup> Yusuf al-Qrdhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur’ân*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, cet. 4, 2006, hlm. 59-60.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’ân*, Mizan, Bandung, hlm. 264.

Secara mendasar istilah tentang manusia ini terdapat di dalam al-Qur'an yang disebutkan ke dalam empat terma pokok, yaitu: al-Basyar, al-Insân, al-Nâs dan Bani Âdam. Namun, di luar dari terma yang dimaksudkan tersebut, terdapat terma lainnya yaitu terma al-Ins dan Unâs. Sejauh ini, penelitian mengenai ayat-ayat yang telah menyebutkan manusia dengan lafal al-Basyar, al-Insân, al-Nâs, dan Banî Âdam, dengan jumlah keseluruhan mencapai lebih kurang 337 ayat.<sup>11</sup> Di mana di dalamnya telah disebutkan mengenai al-Insan sebanyak 65 kali penyebutan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa untuk memperoleh suatu pengertian yang lebih utuh dan akurat mengenai suatu hakikat manusia sebagai langkah inti dalam usaha dari merumuskan konsep tujuan pendidikan Qur'ani. Hal ini dikarenakan, jika suatu tingkat keakuratan dari konsep manusia itu sendiri yang dapat dijadikan sebagai paradigma tujuan pendidikan Qur'ani tidak atau kurang tepat, maka hasil yang dapat dirumuskan pun akan menjadi konsep tujuan pendidikan Islam yang tidak akurat bahkan tidak dapat dipercaya hasilnya.

Padahal dalam suatu pemahaman yang tidak utuh atau tidak sempurna tentang keabsahan hakikat manusia itu sendiri, tidak hanya dapat menumbuhkan pandangan yang dinilai kurang dan tidak sempurna dalam suatu tujuan pendidikan, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menumbuhkan suatu akibat yang sangat fatal dalam perlakuan manusia terhadap sesamanya.<sup>12</sup> Bahkan lebih jauh dari hal tersebut, di mana Abas Mansur Tamam menyatakan, bahwa "Persoalan yang sangat utama dalam penyebab tumbuhnya suatu keburukan pada hidup manusia yaitu dengan adanya suatu kesalah-pahaman tentang hakikat dirinya sendiri."<sup>13</sup> Segala kesalah-pahaman yang timbul ini, dapat menumbuhkan suatu alternatif, yaitu overconfidence yang tentunya dapat membentuk manusia menjadi sangat sombong dan angkuh sehingga tingkatan dalam menuhankan dirinya sendiri seperti kaum 'Ad dan Fir'aun. Atau bahkan inferiority complex yang di mana terjadi seperti kebalikannya, yaitu dapat membuat manusia menjadi sangat merendahkan dirinya sehingga berperilaku menghambakan dirinya kepada sesama makhluk yang mungkin pada kenyataannya mereka adalah sama.<sup>14</sup>

Kenyataannya masalah paling mendasar di kalangan umat Islam, yang bahkan kurang disadari oleh sebagian besar pakar pendidikan dan praktisi pendidikan Islam yaitu landasan filosofis-ideologis pendidikan yang dapat dipengaruhi oleh worldview Barat sekuler. Menurut Shehu Salisu: "Bahwa worldview sekuler ini datang dan masuk ke negeri muslim saat masa penjajahan kolonial. Memang saat ini, para penjajah itu sudah tidak ada, tapi produk-produk pendidikan sekuler yang tidak lain tidak bukan adalah warisan mereka masih digunakan sampai sekarang. Pendidikan sekuler ini yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu krisis dualisme yang dapat menggambarkan dengan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama."<sup>15</sup> Sehingga pola pikir yang dimiliki sebagian besar umat Islam di berbagai belahan bumi,

---

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr al-Fiqr, Bairut, Libanon, 1987, hlm. 120-121 berkenaan dengan al-basyar, hlm. 93-94 berkenaan dengan al-insân, hlm. 726-729 berkenaan dengan al-nâs, hlm. 24 berkenaan dengan Bani Adam.

<sup>12</sup> Sebagai contoh misalnya, perlakuan paham kapitalis-materialis terhadap manusia sangat bertolak belakang dengan paham sosialis-komunis. Sebagai implikasinya dari tujuan pendidikan, di Amerika tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan warga Negara yang pragmatis, sedangkan di Rusia ialah menciptakan warga Negara komunis Marxis. Demikian halnya pemusnahan manusia dengan senjata super canggih yang terjadi di belahan bumi ini, merupakan gambaran gelap dari kekeliruan memandang kehidupan ini.

<sup>13</sup> Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview; Paradigma Intelektual Islam*, Spirit Media Press, Jakarta, cet.2, 2017, hlm. 47.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 47-48.

<sup>15</sup> Shehu Salisu, dalam Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, AMP Press, Jakarta, 2014, hlm. 23.

khususnya di Indonesia sampai saat ini bahkan tidak lagi menggunakan suatu paradigma dan pola pikir filosofis-theologis yang tentunya berbasis tauhid. Hingga pada akhirnya menurut Akhmad Alim: “Saat membahas tentang pendidikan misalnya dalam hal memisahkan atau memberi jarak antara agama dan sains. Pada hal ini, agama tentunya dapat dianggap sebagai ranah privasi yang bahkan dianggap tidak perlu untuk dikaitkan dengan sains.”<sup>16</sup>

Maka salah satu solusi sangat mendasar terkait dengan tujuan pendidikan Islami agar dapat keluar dari masalah implikasi worldview Barat sekuler, maka sudah pasti mutlak dengan cara mengaplikasikan kembali konsep manusia seperti yang telah dideskripsikan al-Qur’an di mana mengambill peranan sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Karena, sudah sepantasnya disadari bahwa konsep manusia worldview Barat sudah menumbuhkan suatu krisis dualisme di kalangan umat Islam yang dapat digambarkan dengan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama. Selain itu, hal ini juga telah menghasilkan suatu dikotomi kaum terpelajar, ulama agama di satu pihak dan intelektual sains di pihak yang berlainan. Dengan kata lain para ahli dan praktisi pendidikan Islam sudah seharusnya dapat memulai kembali menerapkan konsep tujuan pendidikan Islami yang berdasarkan worldview Islam. Di mana menurut Harun Nasution, bahwa: “Pendidikan yang telah dijalankan di Dunia Islam sampai pada abad ke tiga belas Masehi, adalah sudah sesuai dengan apa yang ada pada konsep hakikat manusia seperti yang telah diajarkan al-Qur’an dan Hadits.”<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif studi kepustakaan (library research) melalui pendekatan tafsir tematis (maudhû’î). Tafsir tematis (maudhû’î) adalah tafsir yang pada intinya akan lebih memfokuskan pada satu inti topik mengenai masalah-masalah tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki maksud sama. Dalam hal ini, tentunya ayat-ayat berlafal al-Insân, lalu melihat tafsir ayat-ayat yang telah dimaksudkan agar sesuai dengan tujuan al-Qur’an. Setelah itu, melakukan analisis pada semua makna terma manusia sebagai Al-Insân dan tentunya implikasinya pada tujuan pendidikan Qur’ani sehingga dapat menyingkap hakikat manusia lebih holistik dan komprehensif maka dapat ditemukan suatu rumusan baru tentang Tujuan Pendidikan Qur’ani yang dapat merespon dan memenuhi seluruh kebutuhan manusia secara utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Terma Manusia Sebagai Al-Insan dan Al-Ins*

Terma manusia sebagai *Al-Insân* di dalam al-Qur’an telah disebutkan sebanyak 65 kali yang berarti sebanyak 17% yang di mana telah tersebar ke dalam 43 Surat dan terma manusia sebagai *Al-Ins* di dalam al-Qur’an telah disebutkan sebanyak 18 kali yang berarti sebanyak (6%). Dalam hal ini, *Al-Insân* dan *al-Ins* memiliki total menduduki pada posisi dua puluh tiga persen (23%) dari suatu totalitas utuh manusia.<sup>18</sup>

Selanjutnya yaitu berupa pengelompokkan ayat-ayat al-insân dengan tafsirnya. Pertama, ayat-ayat *Al-Insân* yang berkaitan dengan konteks asal-usul Nabi Adam a.s. serta semua individu manusia yang tentunya diciptakan dari awalnya tidak ada menjadi

<sup>16</sup> Akhmad Alim, Tafsir, hlm. 24.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 39.

<sup>18</sup> Muhammad Fuâd Abdul Bâqî, *al-Mu’jam*, hlm. 93-94.

ada hingga sekarang. Dalam hal ini manusia yang di mana berperan sebagai *Al-Insân* telah diciptakan di samping memiliki suatu kelebihan juga sekaligus memiliki kekurangan. Hal demikian, telah disyaratkan ke dalam beberapa ayat-ayat berikut ini: *Al-Insân* yang di mana dalam kaitannya dengan Nabi Adam a.s. telah diisyaratkan ke dalam ayat-ayat berikut:

a) Surat al-Hijr ayat 26.

Yang di mana ayat tersebut menurut Fakhrudin al-Razi, yaitu “*Isyârah ilâ dzâlik al-insân al-awwal, wa al-mufassirân ajma’û ‘a’lâ anna al-murâd minhu huwa Âdam a.s.*”<sup>19</sup> Ayat ini dapat mengisyaratkan kepada manusia pertama, dan para mufasir telah sepakat bahwa yang dituju dari ayat ini adalah Adam a.s.

b) Surat al-Sajdah ayat 7.

*Al-insân* yang dimaksud dalam ayat ini yaitu Adam a.s. Allah S.W.T. mengawali dengan cara menyebutkan urusan-urusannya dalam memulai suatu penciptaan *al-insân*, maka Dia menyatakan memulainya berwal dari tanah (*tîn*), lalu Dia membentuknya saripati (*sulâlah*) lalu menyempurnakannya serta Dia meniupkan ruh (ciptaan)-Nya.<sup>20</sup>

c) Surat al-Mu’minûn ayat 12

Meskipun terdapat suatu khilaf di antara para mufassir tentang *al-insân* yang terdapat dalam ayat ini, ada yang berpendapat bahwa *al-insân* secara umum. Namun menurut Ibnu Abbas, ‘Ikrimah, Qatadah dan Muqâtil bahwa “*almurâd minh Âdam a.s. fa-Âdam sull min al-tîn wa khuliqat dzurriyyatuh min mâ’ mahîn.*”<sup>21</sup>

d) Surat al-Rahmân ayat 3-4.

Menurut al-Baghawi<sup>22</sup> yang menukil pendapat dari Ibnu Abbas dan Qatadah *al-insân* yang dimaksud dalam ayat ini yaitu Adam a.s. tapi ‘*allamahu al-bayân* terdapat beberapa pendapat yang muncul dan dapat diterima. **Pertama**, ada yang memberikan pendapat, mengenai cara mengajarkan semua bahasa kepada Adam a.s. yang kemudian Adam a.s. dapat berbicara dengan 700 ribu bahasa dengan yang utama adalah bahasa Arab (*yatakallam bi-sab’a mi’ah alf lughah afdaluhâ al-‘arabiyyah*). **Kedua**, dengan mengajarkan kepada manusia dalam berbicara dan menulis, faham dan bisa untuk memberikan pemahaman, sehingga dapat mengerti apa yang ia katakan dan dapat mengerti apa yang dikatakan kepadanya. **Ketiga**, menurut Ibn Kaisan, “*halaqa al-insân, ‘allamahu al-bayân.*” Terdapat pendapat bahwa Muhammad S.A.W. dapat menjelaskan apa yang sedang terjadi dan apa saja yang akan terjadi, serta menjelaskan perkara apa saja yang terjadi terdahulu dan terakhir serta tentang hari pembalasan.

e) Surat al-Rahmân ayat 14.

Menurut al-Mawardi *al-insân* yang terdapat di dalam ayat ini adalah “*makhlûq min shalshâl ka-al-fakhkhâr huwa Âdam ‘alayh al-salâm.*” Makhluk yang berasal dari tanah kering mirip seperti tembikar ialah Adam a.s. Selain itu, menurut Abdullah

<sup>19</sup> Fakhrudin al-Razi, al-Tafsir, Juz, 19. Hal. 142.

<sup>20</sup> Al-Razi, Tafsir, Juz 25, hal. 152.

<sup>21</sup> al-Razi, Tafsir, Juz. 23, hal. 74.

<sup>22</sup> Al-Baghawi, Tafsir, hal. 879.

bin Salam yang telah dinukil Al-Mawardi menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan Adam dari tanah (*turâb*) dan dari tanah yang termasuk paten (*tîn lâzab*), lalu didiamkan. Hal ini, berlangsung selama 40 tahun. Setelah itu, tanah akan menjadi tanah kering seperti tembikar (*shalshâl ka-al-fakhhâr*) selama 40 tahun lamanya. Lalu dibentuk dan dibiarkan sebagai jasad yang tidak memiliki ruh di dalamnya selama 40 tahun. Dengan demikian total waktu seluruhnya yaitu 120 tahun. Kemudian menurut Ibnu Abbas dalam riwayat al-Dhahak setelah 120 tahun “*tsumma nufikha fih al-rûh*.”<sup>23</sup> Dihembuskanlah ruh ke dalam jasadnya.

f) Surat al-Insân ayat 1.

Menurut al-Baghawi yang dimaksud *al-Insân* dalam ayat ini adalah Adam a.s.<sup>24</sup> sedangkan menurut al-Mawardi terdapat dua macam pendapat: Pertama, “*annahu Âdam*” menukil pendapat dari Qatadah, Sudy dan ‘Ikrimah. Kedua, “*annahu kull insân*” semua manusia dinukil dari pendapat Ibnu Abbas dan Ibn Juraij<sup>25</sup>

## 2. Implikasi Terma Al-Insân Pada Tujuan Pendidikan Qur’ani

Terma *al-insân* maupun *al-ins biasa* digunakan dalam konteks manusia yang di mana berperan sebagai makhluk yang tentunya memiliki keutamaan-keutamaan, baik berdasarkan pada aspek-aspek intelektual, aspek-aspek moral maupun aspek-aspek spiritual. Di mana keutamaan ini menunjukkan suatu keistimewaan dan suatu keunggulan seorang manusia dibandingkan dengan seluruh makhluk yang ada di muka bumi, dan di mana hal tersebut yang terletak pada eksistensinya bahwa manusia berdasarkan pada saat *al-insân* diciptakan sebagai bentuk yang paling sempurna dengan kualitas *aḥsanu taqwîm*, yang berarti sebaik-baiknya ciptaan (*al-Tîn: 5*). Dalam penggunaan terma *Al-Insân* telah disebutkan total penggunaannya 65 kali dengan persentase 17%, dan terma *Al-Ins* telah disebutkan total penggunaannya yaitu 18 kali dengan persentase 6%, lalu jika disatukan akan menduduki semua total jumlah penggunaan terma manusia. Hal ini dapat diartikan sebagai konotasi dan cakupan dalam terma *Al-Insân* dan *Al-Ins*, bahkan dapat menjadi lebih luas dan lebih besar lagi jika dibandingkan dengan terma-terma manusia lainnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat suatu pengaruh yang kuat atau implikasi terma *Al-Insân* dan *Al-Ins* terhadap tujuan pendidikan Islam ini memiliki tingkat yang bahkan dapat jauh lebih besar dan lebih luas dari pada terma lainnya.

Namun dalam hal ini, terma *Al-Insân* dan *Al-Ins*, adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari semua terma-terma yang ada. Dalam penggunaannya terma *Al-Insân* dan *Al-Ins* ini hanya lah menunjukkan pada suatu aksentuasi pada konteks atau ranah manusia yang berlaku sebagai makhluk di mana mempunyai keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lainnya, di antaranya adalah: **Pertama**, *Al-Insân* dapat berlaku sebagai makhluk yang tentunya memiliki kecerdasan berfikir. **Kedua**, *Al-Insân* dapat berlaku sebagai makhluk yang membawa dan menebarkan atau menyampaikan suatu amanah atau pesan. **Ketiga**, *Al-Insân* berlaku

<sup>23</sup> Al-Mawardi, al-Nukat, Jilid 6 hal.162.

<sup>24</sup> Al-Baghawi, Tafsir, hal. 1369.

<sup>25</sup> Al-Mawardi, al-Nukat, Jilid 6, hal. 161-162.

sebagai makhluk individu yang memiliki tanggung jawab atas apa saja yang dilakukannya. **Keempat**, Al-Insân berlaku sebagai makhluk yang tentunya mempunyai suatu ketajaman intuisi bathiniyah dalam dirinya. **Kelima**, Al-Insân dapat berlaku sebagai makhluk yang mempunyai suatu kemampuan yang dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk serta memiliki kemampuan untuk dapat memilih di antara kedua hal tersebut. **Keenam**, Al-Insân dapat berlaku sebagai makhluk yang dapat diberikan tugas bahkan sebagai khalifah di bumi. **Kedelapan**, Al-Insân dapat berlaku sebagai makhluk yang telah diciptakan atau dibentuk untuk menjadi hamba Allah. **Kesepuluh**, Al-Insân dapat berlaku sebagai makhluk yang memiliki fungsi sebagai penyemarak atau peramai di bumi. **Kesebelas**, Al-Insân dapat berlaku sebagai makhluk yang telah diberikan suatu kemampuan dalam menghadapi segala macam ujian atau cobaan yang datang padanya. **Keduabelas**, Al-Insân dapat berlaku sebagai makhluk yang memiliki bentuk fisik, akal dan hati yang sempurna dan bahkan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. **Ketigabelas**, Al-Insân dapat berlaku sebagai makhluk yang memiliki sebuah potensi untuk dididik dan diajari menjadi lebih baik lagi. **Keempatbelas**, Al-Insân dapat berlaku sebagai makhluk yang memiliki kemuan untuk dapat bersusah payah dalam usaha meraih apa yang diinginkannya.

Namun, di samping beberapa kelebihan dan keistimewaan yang tentunya dimiliki oleh Al-Insan, dalam suatu terma Al-Insân pun dapat terbukti pula suatu aspek yang memiliki ciri-ciri yang cenderung memiliki keburukan di mana menunjukkan adanya suatu titik kelemahan manusia yang bahkan sangat penting untuk dapat diketahui dan dimengerti secara seksama, guna sebagai tolok ukur dan paradigma dalam proses menyusun ataupun menjelaskan suatu tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, berdasar pada pemahaman yang tentunya dimiliki oleh manusia dalam terma Al-Insân dan Al-Ins, sudah sepantasnya memiliki suatu pengaruh yang bahkan sangat kuat dan implikasinya terhadap sebuah tujuan pendidikan dalam Islam.

Dalam hal ini, terdapat beberapa suatu implikasi ayat dalam lafal Al-Insân yang tentunya terdapat pada tujuan pendidikan Qur'ani.

**Pertama**, terma al-insân dapat digunakan dalam cakupan Adam a.s. dan manusia pada umumnya. Allah Ta'âlâ tentunya menciptakan dan memberikan nama pad manusia dengan terma Al-Insân. Hal ini dikarenakan menurut Ibn Manzhur, manusia merupakan makhluk yang tampak, dan dapat terlihat sangat jelas (al-zuhûr), dapat dipandang dengan kasat mata dan dapat juga diabadikan. Sedangkan dalam hl ini yang berperan sebagai lawan dari terlihat adalah tersembunyi. Maka dari itu, suatu lawan dari makhluk yang terlihat (al-ins) merupakan makhluk yang memiliki nama al-jinn, dengan artinya tersembunyi. Lalu terma al-insân dan al-ins, aksentuasinya manusia dalam konetks karena penampilannya.

Dalam hal ini Allah Ta'âlâ dapat menciptakan atau membentuk Al-Insân, serta mencoba mengajarkan Al-Insân berupa kemampuan yang dapat menjelaskan (al-Rahmân: 3-4). Berdasarkan ayat tersebut, yang sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, di mana para ahli tafsir mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan Adam sebagai Al-Insân, kemudian Allah melanjutkan untuk mencoba mengajarkan semua bahasa kepada Adam, dan Adam dapat berbicara dalam 700 ribu bahasa, dengan yang paling utama adalah bahasa Arab, yang sebagaimana dikemukakan al-Baghawi di

dalam tafsirnya.<sup>26</sup> Kemudian Allah mencoba untuk dapat mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk bisa berbicara dan menulis, mengajarkan beberapa pemahaman dan bisa memberikan pengertiannya atas pemahaman yang telah ia dapatkan, sehingga dapat mengerti apa yang ia katakan dan dapat mengerti apa saja yang telah dikatakan atau disampaikan kepadanya. Bahkan hal ini juga dijelaskan dalam pandangan Ibn Kaisan, yang telah dikemukakan oleh al-Baghawi, bahwa Nabi Muhammad S.A.W. memiliki kemampuan dalam mendefinisikan apa saja yang telah terjadi dan hal apa saja yang akan terjadi. Lalu, dapat menjelaskan suatu hal masalah dan peristiwa yang telah terjadi secara terdahulu dan terakhir, serta dapat menjelaskan bagaimana hari pembalasan.

Bahkan lebih jauh dari hal tersebut, yang dituju dalam hal diajarkan memiliki kemampuan dalam memberikan penjelasan menurut al-Mawardi, adalah dapat memberikan penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan halal dan haram, kebaikan dan keburukan, berbincang-bincang dan berbicara, menuliskan yang turun-temurun, hal-hal petunjuk dan menjelaskan suatu alam fikiran. Dengan kemampuan yang dimiliki Al-Insan terutama dalam apa saja yang mungkin dimiliki manusia pada dimensi Al-Insân, hingga tujuan pendidikan Islam, seperti pendapat al-Nahlawi, yaitu tidak bisa dipisahkan antara hubungannya dengan Yang Menciptakan (al-Khâliq). Maka dari itu, sesungguhnya suatu tujuan pendidikan Islam, **pertama**, sudah seharusnya dengan cara diprioritaskan atau diutamakan untuk dapat diarahkan pada suatu pemahaman tentang suatu kesadaran akidah tauhid bahwa Allah Ta'âlâ merupakan suatu Maha Pencipta (*al-khâliq*) dan Maha Berilmu (*al-'alîm*). Ilmu Allah adalah tidak terbatas (al-Kahf: 109 dan Luqmân: 27). Lautan ilmu adalah hanya milik Allah Ta'âlâ (*fa-buhûr al-'ilm 'inda Allâh Ta'âlâ*).<sup>27</sup>

Oleh karena itu, penyaluran-penyaluran ilmu (*ta'lim*) pada pendidikan Islam, sudah seharusnya dijadikan prioritas utama kedua yaitu setelah kita dapat menanamkan prinsip-prinsip aqidah-tauhid. Sejarah perjalanan Islam yang sama-sama kita ketahui pun telah dapat membuktikan, bahwa selama waktu 23 tahun Rasulullah S.A.W. dapat mengemban suatu risalah Islam, bahkan selama 13 tahun periode Makkah yang tentunya menjadi sasaran dan prioritas utamanya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai tauhid. Pada sepuluh tahun berikutnya, terutama pada periode Madinah al-Munawwarah, Rasulullah S.A.W. telah berhasil mendidik para sahabatnya dari kalangan-kalangan Muhajirin dan Anshor dalam membentuk suatu peradaban Islam yang kita kenal dengan sebutan peradaban Ilmu. Bahkan kota Madinah, yang awalnya memiliki nama Yatsrib dan memiliki arti mencela, mengejek, menyalahkan, berubah menjadi kata Madinah al-Munawwarah, yang berarti kota yang disinari, yaitu disinari dengan Iman dan Ilmu.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Qur'ani dalam terma Al-Insan ini tentunya akan memiliki suatu hubungan dengan suatu dimensi ujian (*ibtîlâ'*) atau suatu cobaan ini, bahwa sejatinya sudah seharusnya kita dapat berorientasi untuk dapat lebih mempersiapkan para pendidik-pendidik dan murid atau yang terdidik ini agar memiliki mental ketaatan kepada Allah semaksimal mungkin bahkan dalam segala situasi maupun keadaan. Dengan kata lain, usahakan untuk dapat senantiasa bersyukur atas apa saja yang didapatkan baik itu kenikmatan yang tiada tara, bahkan sekecil apa pun

<sup>26</sup> Al-Baghawi, Tafsir, hal. 1257.

<sup>27</sup> Ibn Katsir, Tafsir, Jilid 4, hal. 344.

kenikmatan itu. Lalu usahakan untuk senantiasa memiliki jiwa yang tentunya istiqamah, tabah dan sabar serta tawakkal di dalam menghadapi segala macam ujian maupun cobaan pahit, sepahit apa pun ujian tersebut yang kita terima. Dalam hal ini, tujuan atas kedua dimensi ini, yaitu untuk selalu merasakan syukur dan sabar secara eksplisit terkandung pada bagian-bagian penting nasihat dari Luqman al-Hakim di dalam mendidik anaknya, yang dapat diketahui hal tersebut telah diabadikan dalam surat Luqman ayat 12-19. Berkaitan dengan rasa syukur, al-Qur'an telah mengajari kita untuk senantiasa berdo'a kepada Allah S.W.T. agar selalu diberikan kemampuan untuk dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita dan kepada kedua orang tua kita (al-Ahqâf: 15). Kemudian mengenai kaitan dengan sabar, Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman dan bertakwa untuk senantiasa memiliki kesabaran dan meningkatkan kesabaran (Ali 'Imrân: 200). Pada dasarnya syukur Allah menjanjikan menambahkan kenikmatan (Ibrâhîm: 7). Dengan sabar Allah menjanjikan akan selalu menyertai orang-orang yang sabar (al-Baqarah: 153). Selain itu, masih banyak amalan-amalan yang dapat kita peroleh dalam terma Al-Insan sebagai implikasi tujuan pendidikan Qurani tersebut.

## KESIMPULAN

Manusia sebagai *al-Insân* menduduki posisi tujuh belas persen (17%) dari totalitas keseluruhan manusia, dengan menjelaskan sisi-sisi manusia dalam konteks yang bahkan lebih sempurna sebagai makhluk yang individual, pandai berpikir, pengemban amanah, memikul tanggung jawab atas pilihan dan perbuatannya. Al-Insân telah mendeskripsikan sisi manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan memiliki banyak kelebihan dan sekaligus memiliki kekurangan. *Al-Insân* tentu diberikan tugas sebagai khalifah untuk memakmurkan muka bumi sebagai tujuan ibadah. Selain itu, *Al-Insân* memiliki jiwa yang fluktuatif antara ketaatan dan ketidaktaatan, antara sabar dan terburu-buru, antara kesadaran dan lupa, antara berpihak pada yang haq dan cenderung berbuat bathil dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 M.
- Alim, Akhmad. Tafsir.
- Baghawi, Abi al-Husain Ibn Mas'ud, *Tafsîr al-Baghawi; Ma'âlim al-Tanzîl*, Bairut-Libanon (W. 516 H): Dâr Ibn Hazn, 2002 H.
- Baqî, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li-al-Fâz al-Qur'ân*, Bairut-Libanon: Dâr al-Fiqri, 1987 M.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010 M.
- M.Katsir, Ibn. Tafsir Jilid 4.
- Mâwardî, Abî al-Hasan 'Alî bin Muhammad Habîb, al, (W. 450 H), *al-Nukat wa al-'Uyûn*, Bairut: Dâr al-KUtub al-'Ilmiyyah, 2012 M.
- Nasution, Harun Dr, Prof, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 2011 M.
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaiman Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Jakrta: Pustaka al-Kautsar, 2006 M.
- Ramyulis, Dr, Prof, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M.
- Râzî, al-Imâm Fakhr al-Dîn, al, *Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtih al-Ghayb*, Bairut-Libanon: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1990 M.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 2013 M.

Suharto, Toto, Dr, *Filsafat Pendidikan Islam*, al-RuzzMedia, Yogyakarta, 2014 M.

Tamam, Abas Mansur, *Islamic Worldview; Paradigma Intelektual Islam*, Jakarta: Spirit Media Press, 2017 M.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012 M.